

FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh

Drs. Dwi Siswoyo, M. Hum

MAKNA FILOSOFI

- Kata filosofi berasal dari perkataan Yunani "*philos*" (cinta) dan "*sophia*" (kebijaksanaan) dan berarti cinta kebijaksanaan. Filosofi adalah tidak sama artinya dengan kebijaksanaan, atau hanya studi tentang kebijaksanaan; lebih dari pada itu, ia adalah mencintainya.

MAKNA FILOSOFI

- Implisit dalam suatu cinta ada *pengejaran*, dan karena alasan ini para filsuf biasanya mengatakan karya mereka sebagai "*pengejaran kebijaksanaan*", atau lebih sering dikatakan sebagai "*pengejaran kebenaran*" (Van Cleve Morris, 1963).

DEFINISI FILSAFAT

- Filosofi dapat didekati atau didefinisikan, sekurang-kurangnya dari *empat sudut pandang* yang berbeda, yang lebih bersifat suplementari dari pada kontradiktori. Masing-masing sudut pandang perlu diingat sebagai suatu pemahaman yang jernih mengenai makna filosofi (Harold H. Titus, 1970)

DEFINISI FILSAFAT

- *Philosophy is a personal attitude toward life and the universe* (Filosofi adalah suatu sikap pribadi terhadap hidup dan alam semesta). Sikap filosofis yang matang adalah sikap yang menyoroti dengan tajam dan kritis, tidak memihak, sikap toleran, yang dinyatakan dalam kesediaan untuk memandangi keseluruhan segi dari suatu pokok persoalan.

DEFINISI FILSAFAT

- Ini meliputi suatu kesiapan untuk menerima hidup dan dunia sebagaimana adanya, dan mencoba untuk **memandang hidup ini dalam keseluruhan hubungannya**. Ini bukan berarti perbudakan terhadap masa sekarang, tetapi, karena suatu kesediaan untuk memandang melebihi keadaan-keadaan yang sesungguhnya terhadap kemungkinan-kemungkinan.

DEFINISI FILSAFAT

- Berfilosofi adalah bukan hanya membaca dan mengetahui filosofi, melainkan juga berpikir dan merasa secara filosofis, yang dimulai dari bertanya-tanya dalam hati, ragu-ragu dan keinginan tahu, yang tumbuh dari perkembangan kesadaran kita mengenai masalah-masalah eksistensi manusia. Konsekuensinya, filosofi adalah sebagai sikap **spekulatif** yang tidak takut akan menghadapi masalah-masalah hidup yang sukar dan tidak terpecahkan

Pendekatan Studi Filsafat Pendidikan

- *The "Systems or Schools of Thought" Approach* (Pendekatan Sistem atau Aliran Pemikiran)
- *The "Great Minds Approach"* (Pendekatan Tokoh-tokoh Pemikir Besar)
- *The "Problems Approach"* (Pendekatan Permasalahan)

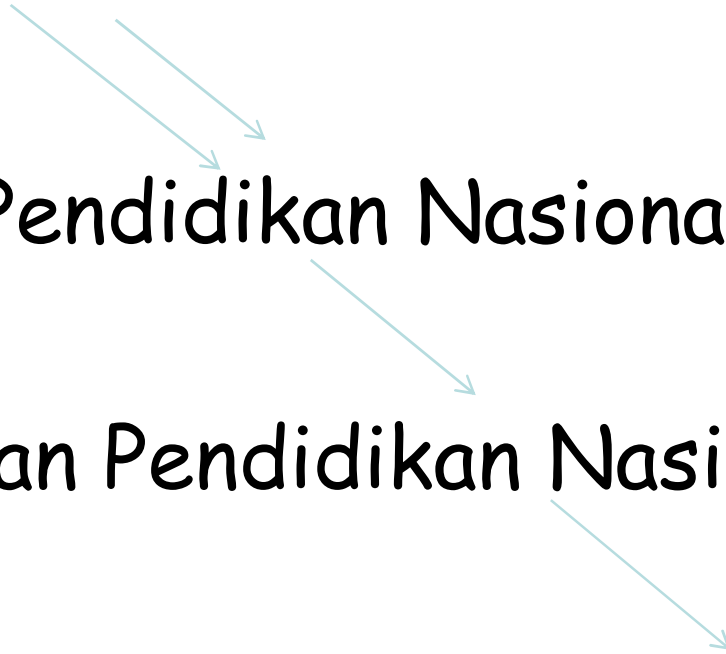
Hierarkhi Pengetahuan Pendidikan

Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila

Teori Pendidikan Nasional Pancasila

Ajaran Pendidikan Nasional Pancasila

Praktik Pendidikan Nasional Pancasila



Hierarkhi Pengetahuan Pendidikan

- Filsafat Pendidikan Nasional ialah Pancasila adalah **penerapan filsafat Pancasila** dalam **bidang pendidikan nasional** untuk menjawab masalah-masalah pendidikan nasional yang bersifat filosofis.

Hierarki Pengetahuan Pendidikan

- Teori Pendidikan Nasional Pancasila ialah sebuah **pemikiran yang sistematis** tentang pendidikan nasional.
- Ajaran Pendidikan Nasional ialah **ketentuan-ketentuan yang bersifat imperatif** dalam pendidikan nasional.

Sifat Hierarkhi Pengetahuan Pendidikan

- Ajaran Pendidikan Nasional Pancasila bersifat imperatif, artinya harus dilaksanakan (misalnya perundang-undangan pendidikan).
- Teori Pendidikan Nasional Pancasila, tidak harus dilaksanakan kalau ajaran pendidikan nasional mencukupi untuk memecahkan permasalahan pendidikan nasional, namun kenyataannya tidak mencukupi, sehingga dicari pemecahannya dari sudut pandang teori.

Sifat Hierarkhi Pengetahuan Pendidikan

- Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila, tidak harus dilaksanakan kalau teori pendidikan nasional Pancasila mencukupi untuk memecahkan permasalahan pendidikan nasional, namun kenyataannya tidak mencukupi, sehingga dicari pemecahannya dari sudut pandang filsafat.

Aliran Progresivisme

1. Meyakini bahwa pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan, rekonstruksi pengalaman, lebih sebagai sebuah proses hidup dan belajar dari pada sebuah persiapan untuk hidup
2. Meyakini bahwa kehidupan sosial demokratis meliputi pendidikan demokratis

Aliran Progresivisme

3. Belajar aktif dan mengarah pada perubahan dalam tingkah laku
4. Kurikulum timbul dari kebutuhan-kebutuhan siswa dan masyarakat dan meliputi penerapan kecerdasan terhadap masalah-masalah manusia
5. Mengajar membimbing pengkajian (enquiry)

Aliran Perennialisme

1. Meningkatkan dan mempromosikan superioritas masa lampau dan permanensi "klasik".
2. Meyakini bahwa hakikat manusia sama, sifat distingtifnya adalah kemampuan berpikir.
3. Mempromosikan pengembangan pribadi rasional.

Aliran Perennialisme

4. Mengajar, sebuah seni membantu peserta didik menggunakan kemampuan inherent-nya untuk berpikir rasional, dengan "*exhortation, explication*", *diskursus Socratic*, dan "*oral exposition*".
5. Memusatkan kurikulum pada "*seven liberal arts*" dan "*great books*" sejarah manusia.

Aliran Esensialisme

1. Melestarikan tradisi budaya yang paling baik dari masyarakat dan peradaban tertentu.
2. Mempromosikan pertumbuhan intelektual individu.
3. Menyajikan sebuah kurikulum yang terdiri dari hal-hal yang esensial: mata pelajaran dengan substansi intelektual dan ketrampilan-ketrampilan dasar.

Aliran Esensialisme

4. Mengajarkan nilai-nilai eksplisit: nilai-nilai tradisional yang dihargai oleh kelompok (klas) yang dominan.
5. Mengajar adalah transmisi yang paling efektif dan efisien tentang hal-hal yang "esensial".

Aliran Rekonstruksionisme

1. Pendidikan menuntun masyarakat untuk merealisasikan nilai-nilainya melalui tujuan-tujuan dan program-program perbaikan sosial.
2. Sekolah menjadi agen perubahan dan pembaharuan sosial.
3. Mendasarkan kurikulum pada sebuah citra masyarakat ideal.

Aliran Rekonstruksionisme

4. Belajar aktif dan menuntun keterlibatan dalam program-program pembaharuan sosial melalui aksi politis warga negara.
5. Sekolah, guru, dan siswa menjadi model masyarakat yang baru yang lebih sempurna, lebih demokratis.